

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, salah satunya yaitu suku Sunda. Suku Sunda adalah salah satu suku terbesar di Indonesia yang mendiami wilayah bagian barat di pulau Jawa, khususnya Jawa Barat dan Banten. Suku Sunda dikenal memiliki ragam budaya, tata krama yang sopan, dan bahasa yang memiliki banyak dialek. Menurut KBBI, budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan atau sulit untuk diubah. Dengan begitu, budaya merupakan cara manusia berpikir dan bertindak yang terbentuk di dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi dan aturan yang diwariskan turun-temurun. Budaya mencerminkan jati diri suatu suku, misalnya masyarakat suku Sunda dikenal dengan sifat ramah dan sopannya. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari mereka, dimana mereka menjadikan tata krama sebagai bagian penting dalam bersosialisasi. Salah satu contohnya yaitu ketika seseorang akan melewati orang-orang, mereka akan mengucapkan "*punteun*" yang berarti "permisi" sebagai bentuk menghormati dan meminta izin. Selain itu, ungkapan "*punteun*" biasanya disertai dengan senyuman, suara lembut dan posisi tubuh yang menunduk. Perilaku ini menunjukkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, budaya menjadi salah satu aspek yang penting dalam mencerminkan identitas dan karakter dari suatu suku.

Pengenalan budaya penting dilakukan sejak dini karena anak usia dini berada pada periode emas. Pada masa ini perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sangat berkembang, maka melalui pengenalan budaya yang tepat anak dapat menyerap nilai-nilai budaya yang akan membentuk identitas dan karakter mereka sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Upaya pengenalan budaya tidak akan lepas dari peran lingkungan, karena lingkungan sosial dan budaya yang mendukung sangat berperan dalam perkembangan anak, salah satunya dalam pembentukan identitas budaya. Namun, di era digital ini banyak anak yang menghabiskan

waktunya dengan bermain *gadget*, sehingga mereka lebih tertarik pada *games* atau konten-konten yang ada di media sosial. Ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*, ada kemungkinan anak terpapar oleh konten luar negeri sehingga mereka lebih mengenal karakter dan cerita dari budaya asing dibandingkan dengan budayanya sendiri. Hal ini dikhawatirkan anak akan mengabaikan seni, bahasa, dan adat istiadat budayanya sendiri yaitu, budaya Sunda.

Berdasarkan data Statistik Sosial Budaya tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019) dan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022) terdapat penurunan yang signifikan dalam berbagai aspek budaya di Indonesia pada penduduk usia 5 tahun ke atas. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah menurun dari 71,31 persen pada tahun 2018 menjadi 62,30 persen pada tahun 2021, sedangkan di lingkungan pergaulan turun dari 63,04 persen menjadi 49,74 persen. Selain itu, penduduk yang melakukan olahraga tradisional juga mengalami penurunan, di daerah perkotaan dari 1,86 persen menjadi 1,07 persen, dan di perdesaan dari 2,41 menjadi 1,82 persen. Terakhir, penduduk yang memainkan permainan tradisional juga mengalami penurunan, di perkotaan dari 13,28 persen menjadi 7,44 persen dan di perdesaan dari 14,81 persen menjadi 8,86 persen. Pada kategori bahasa daerah, penurunan ini mencerminkan kurangnya interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa Sunda yang dikhawatirkan dapat melunturkan identitas budaya. Selain itu, partisipasi dalam olahraga tradisional juga mengalami penurunan, dimana penurunan ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin jarang terlibat dalam aktivitas fisik yang berkaitan dengan budaya lokal. Sama halnya dengan yang lain, permainan tradisional juga mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih memilih permainan modern yang tidak memiliki nilai budaya seperti *games* pada *gadget*. Oleh karena itu, harus ada upaya yang serius dan terencana dalam mengenalkan dan melestarikan budaya Sunda kepada anak usia dini. Dengan mengenalkan budaya pada anak, anak akan lebih memahami dan mencintai budaya, tradisi, dan adat istiadat dari suku Sunda.

Sebagai solusi pemerintah Kota Bandung membuat program yaitu Kemis Nyunda. Namun, pemerintah Kota Bandung tidak memberikan peraturan atau

patokan khusus dalam pelaksanaan program Kemis Nyunda ini. Sekolah dibebaskan untuk memilih kegiatan apa saja dalam mengenalkan budaya Sunda pada anak, sehingga setiap sekolah memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, tetap sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Kota Bandung yaitu meningkatkan rasa cinta terhadap budaya Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Julia, Aisyah, & Karyawati (2021) berjudul Analisis program Rebo Nyunda untuk mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti menyimpulkan bahwa program Rebo Nyunda membuat minat anak usia dini dalam mempelajari budaya Sunda semakin meningkat. Anak-anak senang menggunakan pakaian adat suku Sunda tersebut. Selain itu, anak-anak juga berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Kegiatan Rebo Nyunda mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya dari suku Sunda.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu Yulindrasari dan Djoehaeny berjudul Rebo Nyunda: *It is decolonising early childhood education in Bandung, Indonesia?* (2019) dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya perubahan sikap pada anak-anak setelah pelaksanaan program rebo nyunda memperkenalkan moralitas suku Sunda kepada anak-anak. Moralitas ini menjadi filter untuk nilai-nilai barat atau asing masuk. Perubahan juga terjadi pada anak-anak yaitu dari cara bicara, berperilaku di depan orang tua dan teman sebayanya menjadi lebih baik. Namun, Rebo Nyunda dianggap memiliki sifat paradoksal yaitu disatu sisi mencoba melindungi masyarakat Sunda dari dominasi budaya lain, disisi lain Rebo Nyunda juga memaksakan dominasi terhadap etnis suku lain di wilayah Sunda.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut yang menjadi pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu (1) dalam penelitian ini akan membahas tentang pengaruh lingkungan dalam pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini (2) penelitian ini juga akan melihat interaksi antara anak, pendidik, dan lingkungan budaya dalam proses pembelajaran budaya Sunda (3) penelitian ini akan menggali bagaimana peran orang tua dalam

mendukung pengenalan budaya Sunda dan program Kemis Nyunda di sekolah (4) pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada guru, kepala sekolah dan orang tua sehingga data yang diperoleh lebih relevan (5) peneliti akan melakukan penelitian di PAUD Wisana yang bertempat di Kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di PAUD Wisana adalah karena di PAUD Wisana program Kemis Nyunda dilaksanakan dengan cara menyenangkan dan edukatif, yaitu berkomunikasi dengan bahasa Sunda di lingkungan sekolah, menggunakan pakaian adat suku Sunda, serta bermain permainan tradisional suku Sunda, dsb, yang bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Sunda dengan menyenangkan. Selain itu, peneliti, merasa nyaman dengan lingkungan PAUD Wisana.

Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Kemis Nyunda Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perencanaan program Kemis Nyunda di PAUD Wisana untuk mengupayakan pengenalan budaya Sunda?
- b. Bagaimana pelaksanaan program Kemis Nyunda di PAUD Wisana untuk mengupayakan pengenalan budaya Sunda?
- c. Bagaimana penilaian program Kemis Nyunda di PAUD Wisana untuk mengupayakan pengenalan budaya Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui perencanaan program Kemis Nyunda di PAUD Wisana untuk mengupayakan pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini
- b. Mengetahui pelaksanaan program Kemis Nyunda di PAUD Wisana untuk mengupayakan pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini

- c. Mengetahui penilaian program Kemis Nyunda di PAUD Wisana untuk mengupayakan pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pihak-pihak lainnya. Berikut diuraikan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang program Kemis Nyunda di lembaga pendidikan anak usia dini dan pengimplementasian program Kemis Nyunda terhadap pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Untuk Guru

- a) Memberikan wawasan tentang strategi yang efektif dalam mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini.
- b) Membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dalam mengenalkan budaya Sunda pada anak.

2. Manfaat Untuk Orang Tua

- a) Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini.
- b) Mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung program Kemis Nyunda di lingkungan rumah, agar anak semakin terbiasa melestarikan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Untuk Sekolah dan Lembaga Pendidikan

- a) Memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan program Kemis Nyunda sehingga bisa dikembangkan lagi.
- b) Dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan program Kemis Nyunda untuk mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang berisi alasan penulis melakukan penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian berisi mengenai hal-hal pokok yang akan penulis teliti, manfaat penelitian berisi kegunaan hasil dari penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan struktur organisasi menjelaskan mengenai sistematika dalam penelitian ini. Bab II berisikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti ambil diantaranya mengenai budaya Sunda, pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini, dan program Kemis Nyunda. Bab III membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam bab ini, dijelaskan juga mengenai lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, isu etik keabsahan data, dan refleksi. Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta hasil dari temuan penelitian. Bab V berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan disertai dengan saran bagi pihak sekolah yang terkait maupun untuk peneliti selanjutnya. Terakhir, adapun daftar pustaka yang berisi seluruh sumber yang dikutip dan digunakan dalam penulisan, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran yang berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.